

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SICINCIN

AMIRA ESTI, SRI BURHANI PUTRI, SEVINA ULAN SARI

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sumatera Barat
amira.esti@yahoo.co.id, sriburhaniputri@gmail.com

Abstract: According to WHO (2021) around 450 million people currently suffer from mental disorders, and nearly 1 million people commit suicide every year. The 2021 Ministry of Health report states that it is estimated that around 400 thousand people have mental disorders. Meanwhile, the report from the Sicincin Puskesmas, Padang Pariaman Regency in 2022 stated that the number of people with mental disorders was found to be 250 people, this figure has increased compared to 2021 which was recorded as many as 345 people. Patients who do not comply with medication or experience recurrent recurrences of the patient's condition will cause their condition to worsen and it is difficult to return to its original state. One of the obstacles in the effort to cure mental patients is the knowledge of the community and family. The research objective was to determine the relationship between knowledge and family support with adherence to taking medication for patients with mental disorders in the working area of the Sicincin Health Center. This research is a quantitative study using cross sectional method. This research was conducted in the working area of the Sicincin Public Health Center in February 2023. The study population was all families of mental disorders patients with samples taken by purposive sampling, obtained a sample of 75 people. The results of the study found that 66.7% of respondents have low knowledge, 53.3% have poor family support, 61.3% do not comply with taking medication. There is a significant relationship between knowledge and adherence to taking medication for mental disorders with a *p* value of 0.001. There is a significant relationship between family support and adherence to taking medication for people with mental disorders with a *p* value of 0.001

Keywords : Knowledge, Family Support, Compliance with Medication

Abstrak: Menurut WHO (2021) sekitar 450 juta orang saat ini menderita gangguan jiwa, dan hampir 1 juta orang melakukan bunuh diri tiap tahun. Laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 400 ribu orang yang mengalami gangguan jiwa. Sementara Laporan dari Puskesmas Sicincin Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2022 menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa ditemukan sebanyak 250 orang, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2021 yang tercatat sebanyak 345 orang. Pasien yang tidak patuh minum obat atau mengalami kekambuhan yang berulang kondisi pasien akan menyebabkan kondisi mereka memburuk dan sulit kembali ke keadaan semula. Salah satu kendala dalam upaya penyembuhan pasien gangguan jiwa adalah pengetahuan masyarakat dan keluarga. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Sicincin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sicincin pada bulan Februari 2023. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga pasien gangguan jiwa dengan sampel diambil secara *purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 75 orang. Hasil dari penelitian ditemukan 66,7% responden memiliki pengetahuan yang rendah, 53,3% memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, 61,3% tidak patuh minum obat. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita gangguan jiwa dengan hasil *p value* 0,001. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita gangguan jiwa dengan hasil *p value* 0,001. Diharapkan adanya peningkatan penyuluhan kepada masyarakat khususnya pada anggota keluarga yang memiliki keluarga mengalami gangguan jiwa mengenai penyakit gangguan jiwa.

Kata Kunci : Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat

A. Pendahuluan

Permasalahan kesehatan saat ini banyak dialami masyarakat, mulai dari gangguan kesehatan fisik ataupun mental yang akan mempengaruhi sosial dan budaya sehari-hari seorang manusia. Gangguan fisik ataupun mental dapat terjadi kepada siapa saja, yang dimana kondisi mental yang mengalami gangguan dapat mempengaruhi kesehatan fisik, sehingga tidak menutup kemungkinan seorang yang mengalami gangguan jiwa juga akan mempunyai penyakit penyerta yang lain (Muchsin, 2016). Gangguan jiwa (mental disorder) salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern dan industri (Wiraminardja dan Sutardjo (2015). Keempat masalah kesehatan utama tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan. Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif dan tidak efisien (Hawari, 2018).

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa satu dari empat orang di dunia terjangkau gangguan jiwa dalam beberapa waktu di dalam hidup mereka. Publikasi yang sama menyebutkan sekitar 450 juta orang saat ini menderita gangguan jiwa, dan hampir 1 juta orang melakukan bunuh diri tiap tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa 6,7 / 1.000 rumah tangga. Diperkirakan sekitar 400 ribu orang yang mengalami gangguan jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 57.000 orang pernah atau sedang di pasung.

Laporan dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2019 menyebutkan bahwa sekitar 19.147 warga Sumatera Barat (Sumbar) yang berkunjung ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Saanin, Padang mengalami gangguan jiwa. Sementara dari seluruh pasien yang didata. Pasien gangguan jiwa paling banyak tercatat berasal dari daerah Kabupaten Padang Pariaman, yaitu sebanyak 2.044 orang, disusul Kota Pariaman sebanyak 1.812 orang. Sementara pada tahun 2019 angka pasien gangguan jiwa mengalami peningkatan menjadi 2.329 orang. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman (2019) lebih lanjut menyatakan bahwa sekitar 75% besar penderita merupakan pasien yang datang berulang karena putus obat. Adapun penyebab pasien mengalami putus obat diantaranya karena; a) karena adanya rasa bosan dari pasien gangguan jiwa karena harus minum obat rutin, b) adanya ketidaktahuan keluarga tentang pentingnya minum obat dan berobat secara teratur, c) kurangnya perhatian keluarga terhadap perawatan pasien dan lain sebagainya.

Kontinuitas pengobatan dalam penatalaksanaan gangguan jiwa merupakan salah satu faktor utama keberhasilan terapi. Pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh pada pengobatan. Ketidapatuhan berobat ini yang merupakan alasan pasien kembali dirawat di rumah sakit (Muhammad, 2018). Pasien yang tidak patuh minum obat atau mengalami kekambuhan yang berulang kondisi pasien akan menyebabkan kondisi mereka memburuk dan sulit kembali ke keadaan semula. Pengobatan gangguan jiwa ini harus dilakukan secara terus menerus sehingga pasiennya nanti dapat dicegah dari kekambuhan penyakit dan dapat mengembalikan kualitas hidupnya. Efek samping obat juga menyebabkan pasien tidak mau mengkonsumsi obat lagi dengan rutin. Kondisi ini juga bisa diperburuk dengan rendahnya pengetahuan dukungan dari keluarga untuk memotivasi pasien (Muchsin, 2016).

Pasien gangguan jiwa membutuhkan dukungan keluarga yang mampu memberikan perawatan secara optimal (Laraia, 2019). Tetapi keluarga sebagai sistem pendukung utama sering mengalami beban yang tidak ringan dalam memberikan perawatan selama pasien dirawat di rumah sakit maupun setelah ke rumah. Rendahnya dukungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan perawatan dan pengobatan terhadap pasien gangguan jiwa (Kartono. (2017). Salah satu kendala dalam upaya penyembuhan pasien gangguan jiwa adalah pengetahuan masyarakat dan keluarga. Masih banyak ditemukan keluarga dan masyarakat menganggap gangguan jiwa penyakit yang memalukan dan tidak bisa sembuh normal seperti semula. Adanya pemahaman yang rendah inilah yang mempertinggi terjadinya kasus pasien jiwa yang putus minum obat (Hawari, 2018).

Keberhasilan perawat dirumah sakit dapat sia-sia jika tidak diteruskan di rumah yang kemudian mengakibatkan klien harus dirawat kembali (kambuh). Keluarga merupakan unit yang paling dekat dengan klien yang berperan dalam menentukan cara perawatan yang diperlukan klien dirumah. Peran serta keluarga sejak awal akan meningkatkan kemampuan keluarga merawat klien sehingga kemungkinan kambuh dapat dicegah. Perawatan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis hingga mencapai hasil yang dapat diterima dan diinginkan (Muhammad, 2018).

Laporan dari Puskesmas Sicincin Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2020 menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa ditemukan sebanyak 250 orang, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2019 yang tercatat sebanyak 345 orang. Dilihat dari seluruh puskesmas yang ada, Puskesmas Sicincin merupakan wilayah kerja dengan jumlah penderita gangguan jiwa no 3 tertinggi setelah Puskesmas Lubuk Alung (512) dan Puskesmas Pasar Usang (407), akan tetapi puskesmas Sicincin memiliki angka berobat ulang (rujukan) tertinggi, yaitu mencapai 80%.

Hasil wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang pengetahuan kepada 10 orang keluarga yang menemani pasien yang berobat jalan ke Puskesmas Sicincin Kabupaten Padang Pariaman, 7 orang dari 10 keluarga pasien mengatakan bahwa penyakit gangguan jiwa merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan merupakan penyakit akibat diguna-guna oleh orang lain, dan mereka juga beranggapan bahwa penyakit gangguan jiwa lebih baik di bawa berobat ke orang pintar. Keluarga menyatakan biasanya mereka mengurung pasien gangguan jiwa di kamar apabila dalam keadaan mengamuk dan mereka sudah merasa jenuh dengan kondisi keluarganya yang sudah lama sakit seperti ada yang sudah 5 tahun, bahkan ada yang lebih dari 10 tahun. Dari 10 orang keluarga yang diwawancarai hanya 3 orang yang memahami tentang perawatan pasien, yakni minum obat dengan teratur dan disiplin adalah kunci kesembuhan pasien, sementara 7 orang lagi mengatakan tidak tahu tentang perawatan pasien gangguan jiwa dengan baik Puskesmas Sicincin menyebabkan grafik angka kejadian gangguan jiwa terus meningkat dalam 3 tahun terakhir sehingga jumlah pasien yang dirujuk ke RSJ HB Saanin juga terus meningkat. Sementara itu usaha petugas kesehatan untuk mengajak keluarga untuk membawa pasien berobat dan minum obat secara teratur sudah maksimal, seperti petugas datang berkunjung ke rumah ketika keluarga tidak datang dan juga memberikan penyuluhan dan informasi secara teratur kepada keluarga pasien.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Sugiyono (2009). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sicincin, Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sicincin pada bulan Februari 2023. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga pasien gangguan jiwa dengan sampel diambil secara *purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 75 orang. Analisa univariat dilakukan dengan cara menghitung skor variabel dengan memuat tabel distribusi frekuensi dan persentasi variabel dengan menggunakan program computer. Analisa bivariate dilakukan untuk melihat Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin.n dengan menggunakan teknik analisa uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Yang bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dikatakan ada hubungan jika $p_value \leq 0,05$ dan tidak ada hubungan jika $p_value \geq 0,05$.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Karakteristik Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin Kabupaten

Umur	f	%
61-70	1	1.3
51-60	23	30.7

41-50	34	45.3
31-75	17	22.7
Pendidikan		
SD	32	42.7
SMP	21	28.0
SMA	22	29.3
Pekerjaan		
IRT	19	25.3
Tani	30	40.0
Swasta	9	12.0
Wiraswasta	17	22.7
Jenis kelamin		
Perempuan	27	36.0
Laki-laki	48	64.0
Lama menderita		
1-5 tahun	30	40.0
6-10 tahun	34	45.3
> 10 tahun	11	14.7
1-5 tahun	30	40.0
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 75 orang responden ditemukan kurang dari separuh (45,3%) berumur antara 41-50 tahun. Kurang dari separuh (42,7%) berpendidikan SD. Kurang dari sebagian (40%) bekerja sebagai petani. Lebih dari sebagian (64%) memiliki jenis kelamin laki-laki, kurang dari separuh (45,3%) pasien menderita gangguan jiwa selama 6-10 tahun.

Karakteristik Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin Kabupaten

Pengetahuan	f	%
Rendah	50	66.7
Tinggi	25	33.3
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 75 orang responden, sebagian besar, 50 orang (66,7%) memiliki pengetahuan yang rendah

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan dukungan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin Kabupaten

Dukungan keluarga	f	%
Kurang baik	40	53.3
Baik	35	46.7
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 75 orang responden, lebih dari separuh, 40 orang (53,3%) memiliki dukungan keluarga kurang baik.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan minum obat di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin Kabupaten Padang

Kepatuhan minum obat	f	%
Tidak Patuh	46	61.3
Patuh	29	38.7
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwadari 75 orang responden, sebagian besar, 46 orang (61,3) tidak patuh dalam minum obat

Rendah	38	76	12	24	50	100		
Tinggi	8	32	17	68	25	100	0,001	6.729
Jumlah	46	61,3	29	38,7	75	100		

Hasil uji kemaknaan terhadap hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat didapatkan hasil $p\ value = 0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Nilai OR didapatkan sebesar 6.729 yang berarti bahwa pasien yang memiliki berpengetahuan tinggi berpeluang 6,7 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan pasien yang memiliki keluarga dengan pengetahuan rendah.

Hasil uji kemaknaan terhadap hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat didapatkan hasil $p\ value = 0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Nilai OR didapatkan sebesar 6.000 yang berarti bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik berpeluang 6 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil dari analisa bivariat yang dilakukan terhadap hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat menunjukkan hasil $p\ value = 0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang Gangguan jiwa ternyata juga tidak patuh dalam melakukan pengobatan Gangguan jiwa

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inneke Pratiwi (2011). Pada penelitiannya tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Gangguan jiwa di Poliklinik RSJ HB Saanin . Faktor pengetahuan ternyata juga memberi pengaruh terhadap kepatuhan penderita Gangguan jiwa untuk melakukan pengobatan.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behaviour). prilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada prilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan responden yang rendah ternyata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden menjadikan responden kurang memiliki disiplin diri yang baik dalam melakukan pengobatan pada penderita. Ini dikarenakan responden kurang memahami bahwa kunci keberhasilan penyembuhan gangguan jiwa adalah adanya kepatuhan minum obat yang harus dimiliki oleh penderita. Selain itu faktor pendidikan banyak yang rendah yaitu SD (42,7%) juga mempengaruhi pengetahuan mereka

Menurut analisa peneliti, banyaknya responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang gangguan jiwa disebabkan karena pendidikan mereka rendah dan kondisi ini menyebabkan mereka kurang memiliki perilaku yang baik dalam hal pencegahan. Situasi ini disebabkan karena mereka tidak paham akan dampak buruk terhadap klien yang putus berobat atau tidak berobat secara teratur sehingga mereka kurang memiliki tindakan yang baik dalam upaya melakukan pengobatan terhadap klien gangguan jiwa. Dilihat dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi ternyata masih ada yang tidak patuh dalam melakukan pengobatan pada klien. Hal ini disebabkan karena kesibukan mereka dalam aktivitas sehari-hari, yakni bertani di sawah dari pagi sampai petang hari, sehingga terkadang sering terlambat atau mengulur waktu untuk menemani keluarga berobat.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisa bivariat terhadap hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat didapatkan hasil $p\ value = 0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obatt. Hasil ini menunjukkan bahwa masih adanya responden yang tidak patuh minum obat disebabkan oleh kurangnya peran aktif keluarga terhadap proses penyembuhan responden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini, (2012), tentang hubungan cara bayar, jarak tempat tinggal dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat rawat jalan pasien gangguan jiwa di RSJD Surakarta, juga ditemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita dengan $p\ value 0,013$.

Menurut Bahar (2014) dalam pengawasan pengobatan, petugas kesehatan harus mengikutsertakan keluarga supaya pasien dapat berobat secara berkesinambungan. Dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan penderita. Dukungan keluarga yang dapat dilakukan dalam perawatan penderita gangguan jiwa di rumah yaitu sebagai pengawas minum obat.

Menurut analisa peneliti kurangnya partisipasi aktif keluarga dalam mengantarkan responden untuk berobat ternyata menyebabkan penderita gangguan jiwa tidak mendapatkan pengobatan sesuai dengan jadwal yang telah ditemukan oleh petugas kesehatan, sehingga pengobatan yang seharusnya dilakukan tidak terlaksana. Keadaan ini tentu akan menimbulkan kekambuhan pada penderita ataupun proses penyembuhan penderita tidak bisa berjalan maksimal. Dilihat dari dukungan keluarga baik, ternyata masih ada yang tidak patuh minum obat, hal ini disebabkan karena pada saat jadwal berobat, keluarga disibukkan dengan pekerjaan mereka sehingga kadang tidak mengingat kalau jadwal pengobatan klien harus dilakukan.

D. Penutup

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita gangguan jiwa dengan hasil p value 0,001. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita gangguan jiwa dengan hasil p value 0,001. Diharapkan adanya peningkatan penyuluhan kepada masyarakat khususnya pada anggota keluarga yang memiliki keluarga mengalami gangguan jiwa mengenai penyakit gangguan jiwa.

Daftar Pustaka

- Abdu, dkk, 2016. *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Agustini. 2012. *Hubungan cara bayar, jarak tempat tinggal dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat rawat jalan pasien gangguan jiwa di RSJD Surakarta*.
- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahar. 2014. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara*.
- Baihaqi dkk, 2015. *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung : Refika Aditama.
- Benhart 2017. *Sinopsis: Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikatri Klinis Edisi ketujuh*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Brunner dan Suddart 2017. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. edisi. 8 volume 2*. Jakarta: EGC.
- Chandra. 2016. *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 3*. Jakarta : EGC.
- Dinkes Sumbar 2018. *Laporan Tahunan Kesehatan Propinsi Sumatera Barat*.
- Durand. 2017. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan pada Keperawatan Psikiatri. Edisi 3*. Jakarta : EGC.
- Given 2012 *Principles And Practice Of Psychiatric Nursing 8th edition*. St. Louis: Mosby.
- Hawari 2018. *Stres dan Kecemasan*. Jakarta : EGC.
- Herman. 2011. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Inneke Pratiwi. 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Gangguan jiwa di Poliklinik RSJ HB Saanin*.
- Kartika et al. 2015. *Ilmu Kejiwaan*. Jakarta : Nuha Medika .
- Kartono. 2017. *Patologi Sosial 3 Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Keliat 2018. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Laraia. 2019. *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5*. Jakarta : EGC.
- Livana 2018. *Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa di Poli Jiwa*. Jurnal Kesehatan Manarang. Volume 4, Nomor 1, Juli 2018, pp. 11 – 17
- Marry. 2016. *Kesehatan Mental Psikiatri*. Jakarta EGC.
- Mills and Gilson. 2016. *Proses Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.

- Muchsin 2016 *Keperawatan jiwa ed.revisi. cet ke-3*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Muhammad. 2018. *Stigmatisasi dan Perilaku Kekerasan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 19 No.3, 2016.
- Nasir, 2019. *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba.
- Notoatmodjo 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo 2017. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas. 2018. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Sarafino & Smith 2012 *Health Psychology: Biosychosocial Interactions*. New York.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Endriyani. 2016. *Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang*. Vol 11 No 2 (2016): Jurnal Kesehatan .
- Sutanto. 2019. *Basic Data Analysis for Health Research*. Jakarta : FKUI.
- Wiraminardjo, dkk. 2015. *Buku Saku Psikiatri*. Jakarta. Nuha Medica.